

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Setiap entitas bisnis atau perusahaan diharapkan untuk terus menerus mengembangkan bisnisnya. Pengembangan bisnis perusahaan dilakukan karena semakin pesatnya perkembangan dunia usaha dan persaingan bisnis yang semakin meningkat. Dalam perusahaan melakukan pengembangan bisnis agar dapat memaksimalkan keuntungan. Perusahaan memiliki dua tujuan yang terbagi menjadi tujuan jangka pendek serta tujuan jangka panjang. Adapun yang menjadi tujuan jangka pendek bagi perusahaan yaitu menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Sementara itu, yang menjadi tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Wijayaningsih & Yulianto, 2021). Nilai perusahaan merupakan indikator penting dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dan berkompetisi dalam dunia bisnis tercermin dari nilai perusahaannya. Selain itu, nilai perusahaan bagi investor merupakan indikator kunci dalam mempertimbangkan dan menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Nilai perusahaan mengacu pada penilaian atau ukuran nilai pertumbuhan yang diperoleh perusahaan melalui proses penilaian, pengevaluasian, pengukuran, dan penggambaran kinerja yang telah dijalankan perusahaan sebagai bentuk

kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Wulandari, Dhiana, & Suprianto, 2018). Nilai perusahaan yang mengalami peningkatan dapat mencerminkan kesejahteraan pemilik yang juga semakin meningkat. Peningkatan atau penurunan nilai perusahaan dapat dilihat dari posisi *stock price* (harga saham). Apabila harga saham suatu perusahaan tinggi berarti nilai perusahaan tersebut juga tinggi (Wulandari et al., 2018). Harga saham sering dihubungkan dengan kinerja keuangan perusahaan (Freihat, Farhan, & Shanikat, 2019). Informasi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini yang mengakibatkan apabila informasi keuangan suatu perusahaan baik maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Setiap entitas bisnis atau perusahaan selalu berupaya dalam meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini dilakukan agar dapat menarik minat investor dalam berinvestasi dan dapat memberikan *profit* yang besar kepada investor di masa depan. Akan tetapi, nilai perusahaan juga bisa terpengaruh oleh faktor-faktor tambahan, seperti kondisi sosial maupun kondisi politik. Informasi mengenai hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan dalam merumuskan kebijakan (Akmalia & Aliyah, 2022). Hal tersebut yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan akan berubah dari periode ke periode.

Di Indonesia, berbagai indeks sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki hasil nilai perusahaan yang berbeda. Jika dikategorikan dari beberapa sektor perusahaan maka dalam tabel dibawah ini merupakan hasil nilai perusahaan dengan persentase tertinggi sampai terendah yang terjadi hingga tahun 2022:

Tabel 1 - Persentase pertumbuhan nilai perusahaan

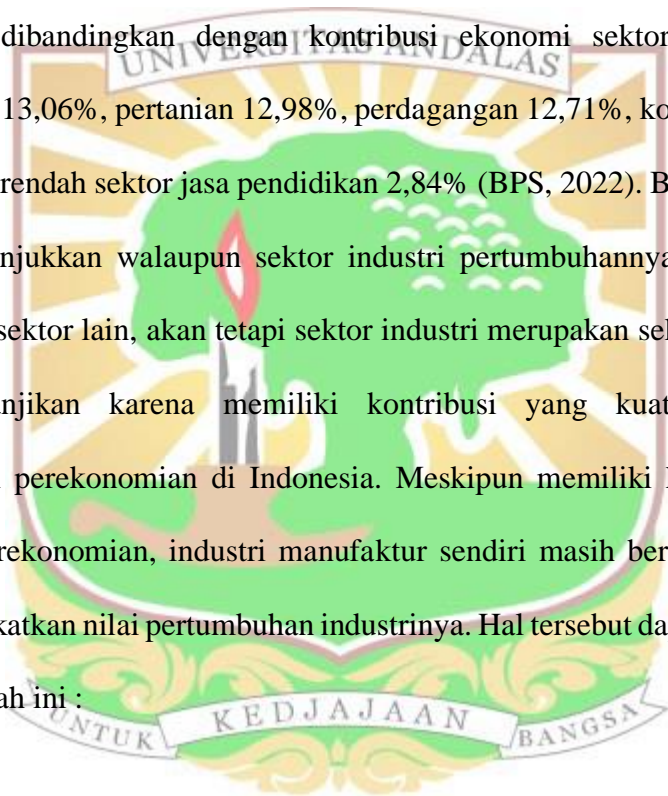
No.	Sektor	Nilai
1.	Transportasi & Pergudangan	21.27
2.	Akomodasi & Makan Minum	9.76
3.	Pengadaan Listrik & Gas	9.33
4.	Jasa Lainnya	9.25
5.	Infokom	8.05
6.	Jasa Perusahaan	7.92
7.	Jasa Kesehatan	6.45
8.	Pengadaan Air	4.44
9.	Perdagangan	4.42
10.	Manufaktur	4.01

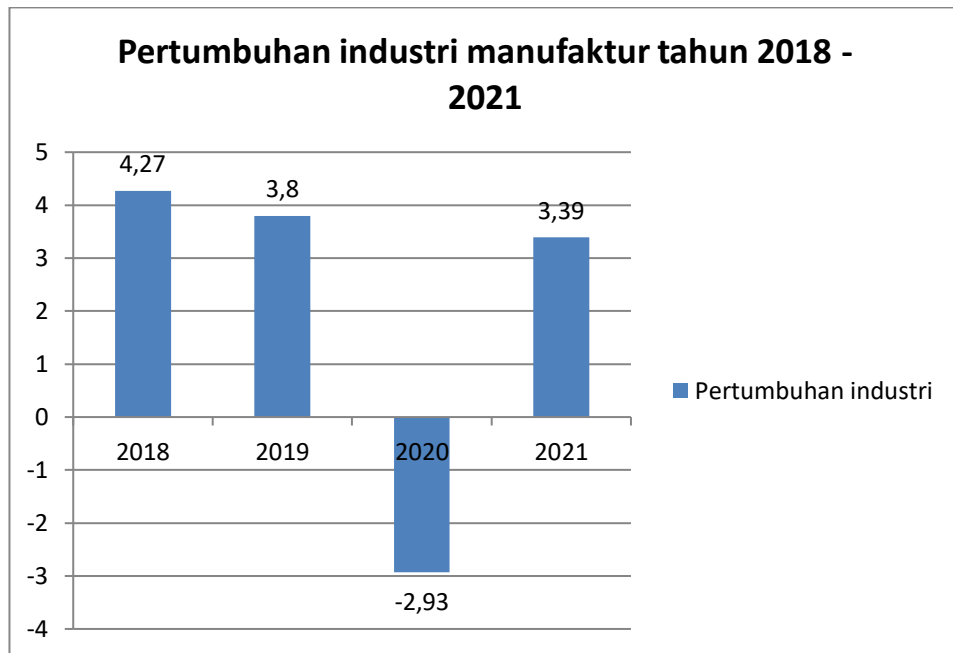
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Atas data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (2022) mengindikasikan bahwa sektor yang pertumbuhan nilainya paling rendah adalah sektor industri manufaktur jika dibandingkan dengan sektor lain. Dimana nilai pertumbuhan sektor manufaktur sebesar 4.01% yang merupakan nilai paling rendah jika dibandingkan sektor lainnya. Rendahnya nilai pertumbuhan sektor manufaktur dikarenakan adanya kenaikan harga bahan baku dari komoditi primer yang menjadi tekanan tersendiri bagi industri manufaktur, sehingga meningkatnya biaya produksi pada industri sektor manufaktur (Lestari, 2022). Atas kondisi tersebut, peneliti merasa penting untuk mengidentifikasi lebih mendetail mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, terutama pada perusahaan di sektor industri

manufaktur yang memiliki nilai pertumbuhan yang paling rendah diantara sektor lain.

Industri manufaktur memiliki dampak yang sangat signifikan atau kuat terhadap perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data kontribusi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terdapat pada Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa hingga tahun 2022 sektor industri menyumbang kontribusi terbesar yaitu berada di angka 17,84% jika dibandingkan dengan kontribusi ekonomi sektor lainnya yaitu pertambangan 13,06%, pertanian 12,98%, perdagangan 12,71%, konstruksi 9,14%, hingga yang terendah sektor jasa pendidikan 2,84% (BPS, 2022). Berdasarkan data tersebut menunjukkan walaupun sektor industri pertumbuhannya paling rendah dibandingkan sektor lain, akan tetapi sektor industri merupakan sektor yang masih sangat menjanjikan karena memiliki kontribusi yang kuat dan mampu menggerakkan perekonomian di Indonesia. Meskipun memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian, industri manufaktur sendiri masih berfluktuasi dalam upaya meningkatkan nilai pertumbuhan industrinya. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar dibawah ini :





Gambar 1 - Pertumbuhan Industri Manufaktur tahun 2018 - 2021

Sumber : BPS, 2022 (diolah).

Berdasarkan data laju pertumbuhan industri manufaktur yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik terlihat bahwa pertumbuhannya sangat berfluktuatif selama beberapa tahun terakhir. Di tahun 2018 pertumbuhan industri manufaktur sebesar 4,27%. Sedangkan di tahun 2019 mengalami penurunan pertumbuhan bisnisnya sebesar 3,80%. Kemudian munculnya pandemi covid-19 pada tahun 2020 mengakibatkan pertumbuhan bisnis manufaktur merosot hingga -2,93%, hal tersebut menjadi tantangan besar untuk sektor bisnis manufaktur untuk dapat bertahan dan bangkit di tengah pandemi. Di tahun 2021 pertumbuhan bisnis industri manufaktur berhasil meningkat menjadi 3,39%. Berdasarkan fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri manufaktur pada tahun 2018 hingga 2021 cenderung kurang stabil dalam mempertahankan nilai perusahaannya. Dibutuhkan upaya yang optimal agar dapat memperoleh nilai perusahaan yang tinggi serta

dibutuhkan pula waktu yang lama. Adapun yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan nilai perusahaan yaitu mengoptimalkan tata kelola perusahaan (Sutrisno & Fella, 2020).

Menurut Syamsudin, Setiany, & Sajidah (2017); Sutrisno & Fella (2020) untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat diupayakan melalui implementasi *good corporate governance*. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila tata kelola perusahaan menurun akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan kinerja maka berisiko pada penurunan laba dan juga penjualan perusahaan yang akan mengakibatkan adanya potensi terjadinya kebangkrutan. Maka dari itu, penting untuk melakukan prediksi mengenai potensi kebangkrutan bagi perusahaan guna mengantisipasi dan menjaga nilai perusahaan (Handayani, Iskandar, & Yuvisaibrani, 2019).

Tata kelola perusahaan berhubungan erat dengan adanya dewan di perusahaan. Adanya dewan dalam struktur tata kelola perusahaan memiliki pengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan. Sistem dewan yang digunakan di Indonesia adalah sistem dua tingkat yaitu adanya dewan komisaris yang berfungsi sebagai direktur non -eksekutif dan juga dewan direksi sebagai direktur yang menjalankan operasional perusahaan (Sutrisno & Fella, 2020). Terdapat beberapa permasalahan akan diversifikasi dewan, salah satunya adalah adanya perbedaan jenis kelamin (*gender diversity*) anggota dewan direksi dan dewan komisaris (Syamsudin et al., 2017). Adanya peran perempuan dalam dewan perusahaan dianggap dapat mempengaruhi praktik tata kelola perusahaan (Benkraiem, Hamrouni, Lakhel, & Toumi, 2017). Adanya keragaman gender dewan dapat mendukung dalam

pengambilan keputusan strategis dan memantau perilaku manajer (Loukil, Yousfi, & Yerbanga, 2019). Adanya direktur perempuan dapat membuat peningkatan dalam hal transparansi, kualitas tata kelola perusahaan, *monitoring* kinerja, serta perlindungan hak-hak *stake holders* (Guizani & Abdalkrim, 2022). Sama halnya dengan penelitian Guizani & Abdalkarim, penelitian Adams & Ferreira (2009) menunjukkan hasil serupa bahwa adanya pengaruh positif antara gender dari dewan direksi terhadap efektivitas dari kinerjanya. Secara umum, adanya keragaman gender dalam dewan menimbulkan adanya dua pendapat yang beragam. Pertama, wanita yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan kompeten dibidangnya layak mendapat kesempatan untuk menjadi dewan di perusahaan. Kedua, adanya wanita dalam struktur direktur perusahaan dapat membuat tata kelola perusahaan menjadi lebih optimal serta meningkatnya kinerja perusahaan (Agyemang-Mintah & Schadewitz, 2019). Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa keragaman gender dewan dapat berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan memiliki kemampuan manajemen dan baiknya sumber daya dapat meminimalisir adanya potensi kebangkrutan dalam perusahaan (Pujiyanto, Utami, & Sastrodiharjo, 2016).

Negara-negara seperti Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Italia dan Swiss, telah mulai menerapkan kebijakan yang mensyaratkan minimum porsi perempuan untuk diangkat menjadi dewan direksi perusahaan (Ding & Charoenwong, 2013). Salah satu contoh seperti di pemerintah Norwegia merupakan negara pertama yang memberlakukan undang-undang kuota gender dewan, mewajibkan perusahaan untuk menunjuk setidaknya 40% perempuan untuk mengisi posisi dewan

perusahaan (Sutrisno & Fella, 2020). Sedangkan di California dalam peraturan RUU No. 826 (SB 826) mewajibkan perusahaan publik memiliki setidaknya satu direktur perempuan pada akhir tahun 2019 dan pada akhir tahun 2021 mewajibkan sekurang-kurangnya dua atau tiga direktur wanita dan lima atau lebih anggota dewan (Greene, Vincent J. Intintoli, & Kahle, 2019).

Wanita dalam struktur dewan dikenal sebagai supervisor yang lebih baik (Dani, Picolo, & Klann, 2018). Rata-rata wanita lebih berupaya lebih baik dalam pengawasan daripada direktur pria. Bukti tambahan menunjukkan bahwa dewan anggota perempuan tampaknya memiliki standar transparansi yang lebih tinggi, penerapan implementasi tata kelola yang lebih optimal, kemampuan evaluasi hasil lebih baik serta memiliki keahlian, kesadaran, dan pengalaman sebagai dewan yang lebih baik (Terjesen, Sealy, & Singh, 2009). Sejumlah penelitian terdahulu menyatakan bahwa keragaman gender dewan berhubungan positif dengan nilai perusahaan. adanya keragaman gender dewan menunjukkan hasil yang positif, produktivitas tinggi, dan kinerja keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan menjadi lebih baik (Sarhan et al.2019; Coluccia, Fontana, & Solimene, 2019). Dalam Anh & Khanh (2017) menyatakan bahwa tidak hanya dari perspektif moral, selain itu yang dapat menarik perhatian dengan adanya keragaman gender dewan dapat memberikan pengaruh pada manfaat ekonomi, hal tersebut dianggap membawa nilai dan atribusi yang unik bagi entitas bisnis atau perusahaan. Namun, lain halnya dengan hasil dari penelitian Abdullah (2014); Shehata, Salhin, & El-Helaly (2017) yang menyatakan keragaman gender dan nilai perusahaan memiliki hubungan negatif. Selain itu, terdapat literatur yang menyatakan bahwa wanita

cenderung membuat keputusan untuk menghindari risiko dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cenderung rendah dibandingkan dengan laki-laki (Croson & Gneezy, 2009). Penelitian ini berfokus meneliti keragaman dewan direksi karena dewan direksi memiliki pengaruh besar dalam kegiatan operasional dan tata kelola perusahaan. selain itu, karena masih adanya perbedaan pendapat dari penelitian terdahulu, maka tujuan dalam penelitian ini ingin membuktikan apakah adanya hubungan keragaman gender dewan dengan nilai perusahaan, dan ke arah mana gender dewan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Selain keragaman gender dewan, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh peningkatan penjualan (I. G. A. P. T. Putri, 2020). Kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dan memperoleh laba dari setiap penjualan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Penjualan merupakan ujung tombak perusahaan yang berperan dalam mendorong peningkatan keuntungan perusahaan. Penjualan yang terus bertumbuh setiap tahunnya dapat menggambarkan bahwa pasar semakin besar dan luas, dan juga menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan mengalami peningkatan dan hal tersebut akan memberikan gambaran kepada investor bahwa performa perusahaan baik karena penjualan terus meningkat. Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan yang signifikan dapat menjadi daya tarik bagi investor dalam investasi dan juga kepercayaan investor akan semakin meningkat. Yang mana apabila terjadi maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Akmalia & Aliyah, 2022).

Terdapat pendapat yang beragam dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas akan pengaruh pertumbuhan penjualan pada nilai perusahaan. Pada

penelitian Putri (2020) menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh positif yang signifikan antara *sales growth* pada *value* suatu perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Apriliyanti, Hermi, & Herawaty (2019) yang mengemukakan tingkat pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada nilai suatu perusahaan. Dengan terdapatnya ketidakkonsistenan tersebut maka pertumbuhan penjualan dengan nilai perusahaan masih layak untuk diteliti lebih lanjut.

Selain adanya keragaman gender dewan dan pertumbuhan penjualan, keputusan sumber pendanaan perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian mengenai struktur modal terhadap nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari penelitian Nurlaela, Mursito, Kustiyah, Istiqomah, & Hartono (2019); Wulandari et al., (2018) yang mengemukakan struktur modal memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai suatu perusahaan. Kebijakan struktur modal mempengaruhi pengembalian maupun risiko pemegang sahamnya. Struktur modal diinterpretasikan sebagai upaya perusahaan melakukan pendanaan bisnis melalui nilai *debt* (hutang) dan *equity* (modal) yang dibandingkan dan tercermin pada laporan keuangan perusahaan (Salim & Susilowati, 2019). Struktur modal terdiri dari komposisi atau proporsi pendanaan yang bersumber dari dalam dan luar perusahaan. Struktur modal memiliki peran yang signifikan bagi suatu perusahaan yang mana dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Apabila suatu entitas bisnis atau perusahaan kurang optimal dalam menentukan struktur modalnya maka adanya potensi perusahaan akan mengalami resiko gagal bayar terhadap hutangnya (Garcia & Herrero, 2021). Hal ini bila terjadi berkelanjutan maka mengakibatkan perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam hal keuangan yang

mengakibatkan turunnya nilai suatu perusahaan. Struktur modal dapat diproksikan dengan DCR, yaitu jumlah utang dibagi jumlah modal perusahaan. Total modal berasal dari total penjumlahan antara total hutang dan total ekuitas. Hirdinis (2019) dan Salim & Susilowati (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa struktur modal memiliki pengaruh akan nilai suatu perusahaan. Menurut Hirdinis (2019), semakin tinggi nilai struktur modal maka akan menurun nilai suatu perusahaan. Namun, Irawan & Kusuma (2019) menyatakan struktur modal dan nilai suatu perusahaan tidak berpengaruh.

Atas pemaparan di atas, semakin pesatnya perkembangan bisnis, tentunya akan berpengaruh pada timbulnya masalah – masalah baru yang terjadi dalam perusahaan. Perkembangan bisnis tersebut juga membuat daya saing antara perusahaan juga semakin meningkat, hal tersebut berdampak pada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan demi kegiatan bisnisnya. Maka pentingnya untuk melakukan analisis gejala kebangkrutan untuk mengantisipasi kebangkrutan di masa mendatang dan dapat menjaga nilai perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi gejala kebangkrutan dan mengukur kesehatan keuangan suatu bisnis dengan melakukan analisis prediksi *Financial Distress*. Analisis tersebut dapat memberikan panduan berharga bagi calon investor sehingga mereka dapat mengambil keputusan investasi lebih bijak dan dapat menghindari risiko kesulitan keuangan (Dianova & Nahumury, 2019). Terjadinya permasalahan kesulitan keuangan merupakan ancaman bahwa perusahaan akan menghadapi langkah awal menuju kebangkrutan yang akan berakibat perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan. Jika kesulitan keuangan itu tidak

diantisipasi lebih awal maka perusahaan akan terancam mengalami *Financial Distress*.

Financial Distress adalah penurunan signifikan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai titik likuidasi atau pailit (Platt & Platt, 2002). menganalisis seberapa besar tingkat *Financial Distress* perusahaan dapat menjadi upaya awal untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Tentunya dengan melakukan analisis lebih cepat perusahaan dapat mengidentifikasi langkah apa saja yang dapat dilakukan kedepannya untuk menghindari terjadinya *Financial Distress*. Menurut Platt & Platt (2002) dengan mengetahui apakah perusahaan memiliki indikasi *Financial Distress* akan berguna dalam : (1) manajemen dapat menentukan tidakakan lebih awal untuk menghindari terjadinya masalah kebangkrutan, (2) manajemen mampu mempersiapkan langkah lanjutan apakah akan melakukan merger, dimana dalam tindakan tersebut dapat membantu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau hutang dan agar perusahaan mampu mengelola kegiatan perusahaan lebih baik, (3) apabila adanya potensi terjadinya kebangkrutan dimasa depan maka pihak menejemen dapat memberikan peringatan awal untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

Dalam penelitian ini *Financial Distress* dijadikan sebagai variabel mediasi yang mempengaruhi hubungan variabel independen yaitu keberagaman gender dewan, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal terhadap variabel dependen berupa nilai perusahaan, sehingga akan adanya timbul pengaruh secara tidak langsung. Menurut Wardhani (2007) tingkat kesuksesan perusahaan dipengaruhi oleh strategi yang diimplementasikan suatu perusahaan. Adapun strategi yang dapat

dilakukan berupa pengoptimalan tata kelola perusahaan yang akan meningkatnya kualitas operasional sehingga perusahaan bisa menghindari terjadinya *Financial Distress*. Dalam mekanisme tata kelola suatu perusahaan adanya dewan adalah pihak yang dianggap sangat penting.

Dewan pada suatu perusahaan dapat melakukan upaya untuk mendeteksi dan memantau kemungkinan munculnya perilaku oportunistik oleh manajemen (Guizani & Abdalkrim, 2022). Sehingga dewan dapat mengambil peran utama dalam membuat keputusan untuk mencegah perusahaan agar tidak mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Kinerja dari dewan tersebut dapat dipengaruhi dengan adanya keragaman. Keberagaman antara dewan direksi dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan gender (Gonçalves, Gaio, & Rodrigues, 2022). Dengan adanya kehadiran wanita di dewan berdampak positif pada nilai perusahaan karena wanita memiliki penilaian pasar yang lebih tinggi (Gonçalves et al., 2022). Namun, meskipun banyak literatur tentang peran wanita dalam meningkatkan efektivitas dewan, beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara keragaman gender dewan dan kesulitan keuangan memberikan hasil yang beragam. Dalam penelitian Garcia & Herrero (2021) menunjukkan bahwa kehadiran wanita mengurangi kemungkinan kebangkrutan. Sebaliknya, terdapat penelitian lainnya yang menemukan efek sebaliknya atau gagal melaporkan signifikannya hubungan antara kehadiran dewan perempuan serta kesulitan keuangan (Ariska, Arief, & Prasetyono, 2021). Berdasarkan penjelasan diatas, apabila dengan hadirnya dewan wanita pada suatu perusahaan merupakan salah satu upaya menghindari adanya

potensi terjadinya *Financial Distress* tentunya akan berpengaruh pada nilai suatu perusahaan.

Selain keragaman gender dewan yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya kebangkrutan, Pertumbuhan penjualan juga berpengaruh terhadap *Financial Distress* (P. A. D. Putri, 2021); (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Dapat dikatakan bahwa tingginya pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai indikator pendapatan yang meningkat, yang mana dapat berdampak positif pada laba perusahaan. Begitu pula pada jumlah pembayaran dividen. Laba yang lebih tinggi mencerminkan bahwa kondisi perusahaan tidak dalam kesulitan keuangan. Pertumbuhan penjualan yang mengalami penurunan dapat berdampak pada menurunnya laba perusahaan dan adanya potensi perusahaan akan mengalami resiko ketidakpastian untuk memperoleh laba dimasa mendatang (Agustia, 2013). Apabila terjadi secara berkelanjutan, nantinya akan mengakibatkan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan (M. Utami & Darmawan, 2019). Berbeda dengan penelitian Wangsih, Yanti, Yohana, & Kalbuana (2021) di mana menunjukkan bahwa antara pertumbuhan penjualan dan potensi terjadinya kebangkrutan tidak memiliki pengaruh.

Selain itu, struktur modal perusahaan juga sangat mempengaruhi nilai perusahaan yang selanjutnya akan mempengaruhi *Financial Distress* (Sulistiyani, Rivai, & Suharto, 2020). Menurut Turaboglu, Erkol, & Topaloglu (2017) juga menyebutkan bahwa penyebab utama *Financial Distress* adalah keputusan keuangan yang tidak tepat, yang sebagian besar mengacu pada struktur modal

perusahaan itu sendiri. Kesulitan keuangan mengacu pada situasi di mana kewajiban tidak dapat dipenuhi oleh organisasi ketika jatuh tempo (Tin & Nga, 2017). Menurut Kumar (2017) peningkatan instrumen utang dapat meningkatkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Selain itu, Modigliani & Miler (1958) menyimpulkan tingkat *Financial Distress* suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal.

Atas pemaparan kondisi tersebut serta didukung oleh masih belum konsistennya hasil penelitian terdahulu maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai keragaman gender dewan, pertumbuhan penjualan serta struktur modal sebagai variabel yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah pertama, pada penelitian terdahulu masih terbatasnya penelitian yang menggunakan *Financial Distress* sebagai variabel mediasi antara variabel keragaman gender dewan, pertumbuhan penjualan serta struktur modal pada nilai perusahaan. Sehingga diharapkan variabel *Financial Distress* sebagai mediasi dalam penelitian ini dapat mengetahui pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kedua, untuk mengukur keragaman gender dewan pada penelitian terdahulu umumnya menggunakan rasio total dewan perempuan terhadap total dewan keseluruhan, pada penelitian ini keragaman gender dewan diproksikan dengan indeks Blau agar hasil penilaian keragaman gender dewan lebih objektif. Ketiga, dalam mengukur struktur modal, penelitian terdahulu menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur struktur modal. Pada penelitian ini menggunakan *Debt to Capital Ratio* sebagai proksi mengukur struktur modal, sehingga dapat

menilai kemampuan struktur modal perusahaan yang bersumber dari dalam dan luar perusahaan. Keempat, dalam menganalisis *Financial Distress* masih terbatasnya penelitian yang menggunakan model Zmijewski dalam mengukur potensi terjadinya kebangkrutan. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan model Zmijewski sebagai proksi Financial Distress, karena model tersebut lebih akurat prediksi kebangkrutannya dibandingkan model lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin membahas dan membuktikan apakah dengan adanya keragaman gender dari dewan direksi, pertumbuhan penjualan serta struktur modal akan berdampak pada nilai suatu perusahaan dimediasi dengan potensi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Mengikuti literatur sebelumnya, pengukuran nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q yang dianggap representasi terdekat dari nilai perusahaan (Adams & Ferreira, 2009). Studi ini membuat beberapa kontribusi untuk literatur terkait yaitu pertama, mengatasi kesenjangan yang signifikan dalam literatur dengan mengidentifikasi peran keragaman gender dewan dalam meningkatkan efektivitas dewan, sehingga mengarah pada kemungkinan kesulitan keuangan yang lebih rendah dan juga meningkatnya nilai perusahaan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pemegang saham, manajemen, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya agar dapat mengetahui apakah dengan adanya peran wanita dalam efektivitas dewan dapat berdampak pada nilai perusahaan dan juga apakah adanya implikasinya terhadap kesulitan keuangan. Kedua, diharapkan dengan pengujian ini dapat menjadi acuan perusahaan untuk lebih memperhatikan pertumbuhan penjualan untuk menentukan strategi yang baik

sehingga tidak terjadinya *Financial Distress* dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ketiga, pengujian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk membuat keputusan terkait struktur modal perusahaan agar terhindar dari *Financial Distress* dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, baik itu memiliki hubungan secara langsung dan tidak langsung seperti investor dalam membuat keputusan investasi dan juga bagi perusahaan untuk membuat rencana strategis guna meningkatkan nilai perusahaannya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menentukan nilai perusahaan.

1.2. Rumusan masalah

Atas pemaparan yang terdapat pada latar belakang, penelitian ini memiliki beberapa rumusan permasalahan yang akan dibahas. Adapun rumusan permasalahannya sebagai berikut.

- 1) Apakah keragaman gender dewan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah keragaman gender dewan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 5) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 6) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 7) Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

- 8) Apakah *Financial Distress* dapat memediasi keragaman gender dewan terhadap nilai perusahaan?
- 9) Apakah *Financial Distress* dapat memediasi pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan?
- 10) Apakah *Financial Distress* dapat memediasi struktur modal terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh keragaman gender dewan terhadap nilai perusahaan
2. Menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan
3. Menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan
4. Menguji pengaruh keragaman gender dewan terhadap *Financial Distress*
5. Menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *Financial Distress*
6. Membuktikan pengaruh struktur modal terhadap *Financial Distress*
7. Menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap nilai perusahaan
8. Menguji pengaruh *Financial Distress* dalam memediasi keragaman gender dewan dan nilai perusahaan
9. Menguji pengaruh *Financial Distress* dalam memediasi pertumbuhan penjualan dan nilai perusahaan
10. Menguji pengaruh *Financial Distress* dalam memediasi struktur modal dan nilai perusahaan

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat atas penelitian ini antara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan perbandingan untuk penelitian – penelitian berikutnya dan dapat dijadikan sebagai referensi mengenai peran *Financial Distress* dalam memediasi hubungan antara keragaman gender dewan, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perusahaan atau pihak manajerial, sehingga dapat dijadikan penilaian dan pertimbangan dalam melakukan perbaikan kedepannya terkait mempertimbangkan adanya keragaman gender dewan dalam perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan merencanakan struktur modal agar dapat mencegah potensi terjadinya *Financial Distress* dan dapat meningkatkan nilai pada perusahaan.

3. Bagi Investor dan calon Investor

Bagi calon investor dan para investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk melakukan investasi dengan menilai kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan membuat keputusan berinvestasi terhadap suatu perusahaan.

1.5.Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini akan disusun dengan sistematika penelitian yang dibagi dalam 5 BAB yaitu :

Dalam BAB I akan diuraikan secara mendalam mengenai latar belakang, rumus permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan tujuan dilakukannya penelitian, serta manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian, dan sistematika penelitian terkait pengaruh keragaman gender dewan, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan yang di mediasi oleh *Financial Distress*. Dalam BAB II akan dibahas mengenai literatur dan hipotesis, peneliti akan memaparkan teori untuk menjadi dasar acuan teori terkait variabel yang ingin diteliti. Selain itu, dalam BAB ini akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian terdahulu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian dan kerangka berpikir. Pada BAB III akan diuraikan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian, dan juga teknik pengumpulan data, pemilihan sampel dan juga teknik analisis data. Pada BAB IV peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan melakukan analisis dengan menghubungkan dengan teori yang ada untuk menjawab masalah dan hipotesis yang telah dijabarkan sebelumnya. Dalam BAB V peneliti akan menyimpulkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, dan juga saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

